

## KETIDAKSEIMBANGAN SISTEM SOSIAL PENYEBAB BENCANA ALAM

Chairil N. Siregar

### Abstract

*Human beings have culture and with this, they can do any activities. However, the enculturization has deviated; man cannot adapt with the culture system on the social environment. This behavior has caused the nature phenomena evolve from the God's destiny.*

*As a civilized creature, man has done improper things, so it resulted in the culture imbalance. The material culture has moved much further than the nonmaterial culture; consequently, the natural disaster turn up.*

Mekanisme alam semesta membuat bumi berputar pada porosnya sambil berjalan mengelilingi matahari sebagai pusat orbit. Dengan putaran yang ritmis itulah kehidupan berlangsung dengan baik. Berkat putaran itu pula bumi menjadi hidup dan kita ikut hidup dalam kehidupan itu, dengan sumber energi yang memadai, udara dan atmosfer yang seimbang, suhu dan cuaca yang bisa diadaptasi. Kalau putaran itu dihentikan 1 detik saja, semua benda di permukaan bumi, termasuk kita, akan terlempar berhamburan. Begitulah bumi, yang melesat tak kurang dari 107 ribu km/jam di angkasa raya. Sebuah kecepatan yang tiada bandingannya dengan kendaraan tercepat apapun ciptaan manusia.

Bumi memang harus melesat dengan kecepatan sedahsyat itu untuk menyelesaikan satu putaran mengitari matahari dalam setahun. Pernahkah terbayangkan bahwa kita sedang

berdiri, duduk, makan, tidur dan segala aktivitas lain sehari-hari, di permukaan sebuah benda yang bergerak 107 ribu km/jam? Dan menurut perhitungan para ilmuwan, semua ini telah berlangsung selama lebih dari 5 miliar tahun!. Lantas mengapa mekanisme istimewa yang mahadahsyat dan mahaterjaga itu masih menyisakan kisah tentang kehancuran-kehancuran alam? Apakah itu semacam reaksi fisika yang memang harus terjadi dalam fenomena ini? Atau malah karena ulah manusia, sebagai makhluk paling pandai yang hidup di muka bumi?

Dapatkan manusia memperkirakan datangnya bencana alam? Jika dapat, mampukah kita mengatasinya? Persoalan apa, kapan dan berapa besarnya suatu bencana alam bakal melanda menjadi teka-teki yang tidak pernah berakhir.

---

\* KK – Ilmu Kemanusiaan, FSRD - ITB



Jika diamati memang ada semacam reaksi fisika yang memang harus terjadi. Akan tetapi, itu semua memiliki makna dan tujuan yang telah ditetapkan oleh maha pencipta, terjadinya reaksi fisika tersebut telah didesain oleh maha pencipta sedemikian teraturnya sehingga tidak menimbulkan bahaya bagi manusia.

Sejak berabad lalu, manusia dan alam bagaikan berpacu, siapa lebih cepat bertindak. Namun, kekalahan sering berpihak pada manusia walaupun sistem informasi yang dirancang semakin maju, gempa bumi, taufan, angin kencang, tornado, kemarau panjang, banjir, gunung berapi meletus, dan tsunami, tetap saja budaya bersifat material yang dimiliki oleh manusia, masih gagal menyelamatkan manusia dari bencana alam.

Contoh kejadian yang sedang dihadapi masyarakat Sidoarjo yang mengalami musibah lumpur PT Lapindo, sampai sekarang berbagai upaya telah dilakukan para ahli, di antaranya melalui budaya material yang dimilikinya. Melalui upaya memasukkan untaian bola-bola beton dengan asumsi untaian bola tersebut

dapat memberi tekanan terhadap sumber semburan, sehingga diharapkan akan mengurangi semburan.

Namun beberapa tim memberikan pendapat berbeda, ada yang mengatakan pemberian tekanan pada sumber semburan justru memungkinkan semburan mencari celah lain, sehingga semburan tetap tidak dapat dihentikan. Selain itu, ketahanan bola-bola beton itu masih dipertanyakan. Apakah bola-bola itu akan tetap stabil bila dipanaskan pada suhu di atas 110 derajat celsius.

Solusi ini masih diragukan tingkat keberhasilannya. Disini dapat diperhatikan bahwa jika bencana alam terjadi, masing-masing pakar mengeluarkan berbagai teori yang dianggapnya dapat menyelesaikan masalah. Akan tetapi, kenyataannya jauh dari harapan, lumpur tetap saja keluar. Jika sudah terjadi seperti ini siapa yang bertanggung jawab? PT Lapindo atau Pemerintah? Jika diamati dari budaya nonmaterial, pejabat pemerintah terkesan terlampau mudah mengeluarkan izin operasi pengeboran di daerah yang dekat dengan permukiman penduduk.

Pemberian izin operasi akan mempermudah untuk produksi dan tujuan akhirnya akan menambah pendapatan negara. Akan tetapi, apa yang terjadi dengan begitu mudahnya memberikan izin dan kurang ketatnya pengawasan, ternyata dapat membawa dampak pada kerusakan lingkungan.

Pada uraian di atas tampak bahwa budaya material lebih maju

dibandingkan budaya nonmaterial, tetapi hal itu tetap saja tidak dapat mengatasi masalah yang timbul. Hal ini disebabkan budaya nonmaterial terlampau jauh tertinggal dan tidak mampu mengējarnya. Hal itu menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara budaya material dan nonmaterial, akibatnya timbul bencana alam.

Pada 26 Desember 2004, tsunami melanda Aceh mengorbankan kira-kira 200.000 penduduk. Belum sembuh luka di Banda Aceh, tsunami Laut Selatan melanda Pantai Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sejumlah 92 orang masih belum diketemukan setelah tsunami yang menelan korban jiwa 656 orang dan 45.000 penduduk tinggal di tempat pengungsian.

Kenyataan sekarang, fenomena alam terjadi di luar keteraturan yang telah ditetapkan oleh Sang pencipta. Hal ini disebabkan ulah makhluk yang memiliki budaya (budaya material maupun nonmaterial), yaitu manusia. Karena berbudaya itulah manusia melakukan aktivitas. Akan tetapi, ada juga manusia yang dalam proses berbudaya tersebut mengalami *deviants*, artinya manusia yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem budaya pada lingkungan sosial sekitarnya. Perilaku manusia seperti inilah yang menyebabkan fenomena alam keluar dari keteraturan. Hal ini disebabkan manusia tidak dapat mengendalikan keinginannya yang selalu mengikuti hawa nafsu semata.

Hawa nafsu timbul karena manusia memiliki kebutuhan. Menurut

Malinowski (dalam Saifuddin : 2005) bahwa kebudayaan dan organisasi sosial adalah respons-respons terhadap kebutuhan biologis dan psikologis. kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh beberapa respons kebudayaan yang berbeda-beda.

Seperti diketahui kebutuhan individu yang satu dengan yang lainnya kadang berbeda, begitu juga cara meresponnya. Ada yang ingin serba instan (ingin cepat) akibatnya anomali, tetapi ada juga individu yang konformitas atau mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Individu yang ingin serba instan ini melakukan kerja sama dengan relasi-relasinya guna merespon kebutuhan masing-masing.

Keterkaitan antara manusia yang memiliki kekuasaan atau yang lazim disebut pejabat dengan yang lainnya berada dalam budaya yang saling menguntungkan. Di sisi lain ada sekelompok manusia dengan relasi-relasinya tetap ingin mengikuti aturan guna membangun kesejahteraan rakyat.



Kelompok masyarakat ini merupakan lawan dari kelompok masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya secara instan atau di luar aturan yang telah ditetapkan, kedua kelompok ini berada dalam sistem sosial budaya yang sama. Seperti diketahui unsur-unsur sistem sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat ada sepuluh, yaitu:

1) keyakinan, 2) perasaan, 3) tujuan, sasaran, atau cita-cita 4) norma, 5) kedudukan, peranan, 6) tingkatan atau pangkat 7) kekuasaan atau pengaruh 8) sangsi 9) sarana atau fasilitas, 10) tekanan dan ketegangan.

Dalam sistem sosial budaya yang ada terdapat ketidakseimbangan dalam penerapannya. Hal ini dapat dirasakan bila salah satu faktor lebih dominan dibandingkan faktor yang lainnya, faktor teknologi dan ekonomi lebih utama daripada faktor sosial, sehingga terjadi ketidakseimbangan. Keadaan tidak seimbang inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana alam. Fenomena ketidakseimbangan ini dapat ditelusuri dari budaya penguasa yang ingin serba instan atau ingin memperoleh hasil dengan cara di luar aturan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan oleh penguasa guna memenuhi kebutuhan dirinya dan relasi-relasinya.

Jika dilihat dari kenyataan sehari-hari di lapangan, banyak ditemukan penguasa yang memberikan izin kepada relasinya di luar peraturan yang ada. Contohnya, banyak penguasa yang memberikan izin penebangan hutan yang tidak diikuti

dengan penanaman kembali pohon dan kontrol yang ketat (misalnya, mana yang boleh ditebang dan mana yang tidak boleh, serta batas wilayah yang diizinkan).

Dapat diperkirakan akibat tindakan penguasa tersebut menyebabkan terjadinya banjir, tanah longsor, atau berkurangnya populasi binatang yang dilindungi. Kejadian ini terjadi padabeberapa daerah dan banyak menelan korban jiwa, rumah dan peralatan hancur, serta banyak tanaman dan hewan yang mati.

Di sisi lain masyarakat yang cinta terhadap lingkungan dan disiplin terhadap peraturan, tidak dapat memberikan banyak kontribusi, agar masalah tersebut tidak terjadi. Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat tersebut tidak memiliki kekuasaan dan pengaruh yang kuat. Ada ketidakseimbangan antara apa yang dilakukan penguasa terhadap alam, dengan yang dilakukan masyarakat yang cinta terhadap peraturan. Dampak dari ketidakseimbangan inilah, yang menyebabkan timbulnya bencana alam.

Banyak undang-undang dan peraturan terkesan tidak berkuat, menghadapi maraknya perusakan hutan dan pencemaran lingkungan. Hal ini disebabkan kurangnya proses edukasi pada masyarakat. Memberdayakan masyarakat dengan memberikan pemahaman yang jelas, dan mudah tentang pentingnya kelestarian alam bagi keberlangsungan hidup bersama jauh lebih berguna daripada melibatkan masyarakat sebagai tenaga kerja dalam proses penghijauan hutan kembali, atau

memperbanyak undang-undang yang ternyata tidak banyak berfungsi.

Pendidikan nilai bisa diwujudkan dengan memberdayakan kembali kearifan lokal yang ada. Kini banyak tradisi dan adat istiadat lokal yang sebenarnya kaya nilai-nilai tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam tidak lagi populer. Padahal, bencana alam bisa dicegah dan kerusakan alam bisa dihindari apabila manusia hidup berdampingan secara baik dengan alam.

Belum terlupakan kepedihan akibat peristiwa banjir diberbagai daerah. Kota Jakarta adalah daerah yang paling parah dilanda banjir pada awal tahun ini. Hampir 80 persen Ibukota negara ini terendam air sejak hujan deras menimpa Jakarta, 2 Februari 2007 lalu. Beberapa wilayah seperti Kelapa Gading, Tanjung Priok, Grogol, beberapa perumahan di Ciledug, tergenang air.

Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, banjir pada tahun 2007 ini merupakan banjir yang paling parah dalam sejarah Jakarta. Banjir tersebut mengakibatkan kerugian material yang sangat besar akibat lumpuhnya kegiatan ekonomi, kegiatan belajar mengajar pun terganggu. Banjir 2007 ini telah menelan korban lebih dari 31 orang. Ratusan ribu orang mengalami stres karena tidak mampu menerima kerugian yang mereka derita.

Banjir telah mampu menghilangkan sekat-sekat sosial, yakni sekat antara orang kaya dan miskin, antara penguasa dengan rakyatnya.

Banjir itu tidak hanya melanda masyarakat kelas menengah ke bawah, khususnya mereka yang tinggal di bantaran kali, melainkan juga orang-orang yang tinggal di perumahan-perumahan elite seperti Kelapa Gading, Pulo Mas, Green Ville, dan tempat-tempat lainnya.

Tidak ada yang mau dipersalahkan pada peristiwa banjir di Jakarta itu. Penguasa mengatakan peristiwa ini adalah fenomena alam, dilain pihak masyarakat mengatakan penguasa yang kurang peka terhadap bencana alam.

Jika kita lihat, ada masyarakat yang memiliki budaya 'tempat sampah adalah seluas Pulau Jawa dan sepanjang sungai'. Untuk mengubah budaya tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah, baik pada stratifikasi sosial kelas atas, menengah, dan bawah. Masalah sampah memang sudah menjadi masalah nasional, tetapi jika tidak diatasi secara cepat akan menyebabkan sungai menjadi dangkal dan selokan menjadi mampet, yang akhirnya akan menimbulkan banjir.

Untuk mengatasi masalah ini, pihak pemerintah dapat melakukan dua pendekatan terhadap masyarakat, pertama secara persuasif dengan cara memberikan penjelasan agar kognitif dan afektifnya dapat berubah. Akan tetapi, pemerintah sudah sering melakukan pendekatan tersebut, terutama pada masyarakat yang tinggal di pinggir sungai agar tidak membuang sampah, karena menyebabkan pendangkalan dan pada akhirnya menyebabkan banjir.

Pendekatan secara persuasif ini tidak berhasil, terbukti sampah masih berserakan, dan penduduk masih banyak yang tinggal di pinggir sungai. Kegagalan pendekatan ini sebenarnya karena tidak tepatnya strategi komunikasi yang digunakan. Hal ini tampak dari cara pendekatan petugas dalam memberikan penyuluhan pada masyarakat. Oleh karena rasa tanggung jawab masyarakat masih dirasa rendah, pemerintah tampaknya tidak sepenuh hati dalam melaksanakan tugasnya. Di sisi lain, karena ketidakseriusan pemerintah menangani masalah ini, banyak masyarakat yang mengabaikan anjuran untuk tidak tinggal di pinggir sungai.

Karena pendekatan pertama tidak berhasil, akhirnya pemerintah melakukan pendekatan kedua yaitu secara otoriter. Namun, pendekatan ini sering tidak etis dan terkesan arogan, tidak jarang petugas di lapangan mengalami konflik dengan masyarakat.

Melalui kedua pendekatan ini pihak pemerintah ternyata gagal pula melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat. Hal ini terjadi karena aktivitasnya tidak terprogram, dan tidak ditegakkannya hukum, sehingga masyarakat merasa tidak ada masalah terhadap perilakunya.

Koordinasi antarinstansi kurang berjalan dengan baik, sedangkan iklim berganti terus, akan menjadi masalah saat musim penghujan tiba. Hal ini pernah terjadi, pada salah satu instansi pemerintah yang memberikan saran teknis kepada salah satu departemen

agar menembak awan secara parsial, agar jatuhnya hujan tidak sekaligus, sehingga tidak menimbulkan banjir. Akan tetapi, hal ini ditolak oleh departemen tersebut, mungkin karena anggaran yang terbatas atau masalah teknis yang tidak memungkinkan untuk dilakukannya saran tersebut. Akibatnya dapat dirasakan oleh sebagian penduduk Jakarta, yaitu banjir.

Dalam menghadapi berbagai macam bencana alam tampaknya pihak pemerintah merasa bingung, dan tidak tahu akan berbuat apa. Kesan yang dapat ditangkap, pemerintah tidak memiliki program kerja yang terencana dengan baik, sehingga terlihat seperti frustrasi dalam menghadapi berbagai bencana alam tersebut.

Apa yang menyebabkan hal ini bisa terjadi? Apakah kurangnya pengetahuan untuk mengatasi bencana alam? Apakah kurang pengalaman dalam mengantisipasi terhadap datangnya bencana alam? Apakah disebabkan pejabat pemerintah dengan relasinya lebih mengutamakan budaya material, dibandingkan budaya nonmaterial? Jika hal ini terbukti, maka terjadilah ketidakseimbangan yang akan berdampak kepada kehidupan masyarakat.

Salah satu upaya mengatasi hal itu, sebaiknya pihak pemerintah, dalam hal ini penguasa, lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi permasalahan yang terjadi sekarang ini, dan siap menerima kritik serta saran dari berbagai lapisan masyarakat.

Dengan keterbukaan pihak pemerintah terhadap kritikan dan saran masyarakat, diharapkan akan terwujud kerja sama yang harmonis, melalui gotong-royong dalam menghadapi berbagai masalah, seperti apa yang dikatakan Fathoni (2005) Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya.

Di dalam sistem makroskosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang mahabesar ini. Dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakikatnya bergantung pada sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa. Oleh karena itu, ia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa.

Dalam pandangan hidup seperti itu, manusia akan memiliki arti penting terhadap kehadiran manusia lainnya. Gotong-royong antara penguasa dengan masyarakat akan menghasilkan suatu kinerja yang baik dalam mengatasi bencana alam. Tidak mungkin pemerintah dapat menyelesaikan semua permasalahan tanpa didukung oleh masyarakat, begitu juga sebaliknya.

Pada akhirnya, penulis masih menyimpan pertanyaan yang kemungkinan sulit untuk dijawab, yaitu apakah masih ada budaya gotong-royong di kalangan masyarakat kita?

Apakah kita mampu untuk melaksanakan gotong-royong dengan sesungguhnya? Apakah dengan budaya gotong-royong masyarakat dapat terhindar dari bencana alam?

### **Daftar Pustaka**

- Fathoni A. 2005. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : Rineka Cipta.  
Saifuddin F.A. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Prenada Media.  
Sulaiman. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : Eresco.  
Windede.Com; *Bencana Alam atau Bencana Manusia?*, 4-01-2006.